

## Perbedaan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Swasta dan SMA Negeri Kecamatan Bekasi Utara

Mougli Ananda Prayitno<sup>1</sup>, Siti Masitoh<sup>2</sup>, Grin Rayi Prihandini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

| INFO ARTIKEL                                                                                                                                                                                                                                         | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Riwayat artikel:</b><br/> Diterima : 29/07/2026<br/> Direvisi : 21/08/2026<br/> Dipublikasikan : 30/08/2026</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/> <i>Motivasi Belajar; Self-Determination Theory; Motivasi Intrinsik; SMA Negeri; SMA Swasta.</i></p> | <p>Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan akademik. Perbedaan karakteristik antara SMA Negeri dan SMA Swasta, seperti sistem pengelolaan, mekanisme penerimaan peserta didik, serta lingkungan pembelajaran, berpotensi berkaitan dengan kualitas motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi pada siswa kelas XI SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Bekasi Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Responden berjumlah 100 siswa, terdiri atas 50 siswa SMA Negeri dan 50 siswa SMA Swasta, yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Pengukuran motivasi belajar menggunakan instrumen <i>Academic Motivation Scale</i> (AMS) yang berlandaskan pada <i>Self-Determination Theory</i>. Instrumen akhir terdiri atas 28 item yang mencakup 11 item motivasi intrinsik, 14 item motivasi ekstrinsik, dan 3 item amotivasi, dengan nilai <i>Cronbach's Alpha</i> masing-masing sebesar 0,942; 0,954; dan 0,829. Karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, analisis perbedaan dilakukan menggunakan <i>Mann-Whitney U Test</i>. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada motivasi intrinsik (<math>U = 597,500</math>; <math>p &lt; 0,001</math>), dengan siswa SMA Swasta memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan signifikan pada motivasi ekstrinsik (<math>p = 0,082</math>) maupun amotivasi (<math>p = 0,196</math>). Dengan demikian, perbedaan motivasi belajar antara kedua jenis sekolah hanya ditemukan pada dimensi intrinsik.</p> |

### Penulis Korespondensi:

Mougli Ananda Prayitno

Email: [mougliananda23@student.esaunggul.ac.id](mailto:mougliananda23@student.esaunggul.ac.id)

### PENDAHULUAN

Pendidikan menengah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi pendidikan lanjutan dan kehidupan dewasa. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan diselenggarakan oleh sekolah negeri maupun swasta yang memiliki tujuan pendidikan yang sama, tetapi dapat

berbeda dalam sistem pengelolaan, sumber pendanaan, fasilitas, mekanisme penerimaan siswa, serta pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bekasi (2025), Kecamatan Bekasi Utara memiliki 3 SMA Negeri dan 11 SMA Swasta. SMA Negeri umumnya dikelola dan didanai pemerintah serta mengikuti kebijakan pendidikan secara nasional, sedangkan SMA Swasta diselenggarakan oleh yayasan atau lembaga nonpemerintah dengan sistem pengelolaan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah. Perbedaan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dan lingkungan belajar yang berbeda.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), lingkungan pendidikan merupakan konteks sosial yang dapat mendukung maupun menghambat pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2000; Ryan & Deci, 2017). *Autonomy* berkaitan dengan pengalaman siswa untuk memiliki pilihan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. *Competence* menggambarkan perasaan mampu dalam menghadapi tugas dan memperoleh pengalaman keberhasilan, sedangkan *relatedness* merujuk pada kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, serta memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan belajar yang mampu mendukung ketiga kebutuhan tersebut berpotensi mengembangkan kualitas motivasi yang lebih otonom, terutama motivasi intrinsik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat berkaitan dengan munculnya motivasi yang lebih terkontrol atau bahkan amotivasi.

Salah satu perbedaan antara SMA Negeri dan SMA Swasta terlihat dalam mekanisme penerimaan peserta didik. SMA Negeri menerapkan Sistem Penerimaan Murid Baru sesuai kebijakan pemerintah, sedangkan SMA Swasta memiliki mekanisme penerimaan yang lebih mandiri sesuai kebijakan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan proses seleksi dan komposisi peserta didik dapat berbeda. Iskandar (2025) melaporkan bahwa SMA Negeri di wilayah Bekasi mengalami kelebihan pendaftar, sementara sejumlah sekolah swasta justru mengalami penurunan jumlah peserta didik baru. Penelitian Islami et al. (2024) juga menunjukkan adanya perbedaan antara sekolah negeri dan swasta pada strategi pembelajaran, pengembangan dan kualitas guru, ketersediaan sumber daya pendidikan, serta manajemen mutu sekolah. Variasi karakteristik tersebut dapat menciptakan pengalaman akademik dan lingkungan belajar yang berbeda bagi siswa.

Lingkungan sekolah menjadi relevan karena merupakan tempat siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, menghadapi tuntutan akademik, serta memperoleh fasilitas dan dukungan dalam proses pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana dapat mendukung kenyamanan serta keterlibatan siswa dalam belajar, meskipun kualitas fasilitas antar sekolah tidak selalu sama (Arianti et al., 2024). Pola komunikasi guru dan siswa juga dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Komunikasi yang terbuka dan mendukung memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih positif antara siswa dan guru, yang pada akhirnya dapat membantu keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Suparlan, 2022). Selain itu, komposisi siswa yang terbentuk melalui mekanisme penerimaan peserta didik dapat memengaruhi dinamika interaksi, kedisiplinan, dan suasana akademik di sekolah (Ginting et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, motivasi belajar menjadi aspek psikologis yang penting karena berkaitan dengan sejauh mana siswa bersedia terlibat, berusaha, serta mempertahankan keterlibatannya dalam aktivitas akademik. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas serta mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar, tekun menyelesaikan tugas, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat terlihat melalui sikap pasif, kurangnya keterlibatan, mudah menyerah, dan kesulitan mempertahankan aktivitas belajar (Rahman, 2021).

Berdasarkan *Self-Determination Theory*, kualitas motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi (Ryan & Deci, 2017). Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk terlibat dalam belajar karena minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan

yang berasal dari aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan keterlibatan belajar untuk mencapai konsekuensi atau tujuan tertentu di luar aktivitas, misalnya memperoleh nilai, penghargaan, memenuhi harapan, atau mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, amotivasi menggambarkan kondisi ketika siswa tidak memiliki dorongan atau alasan yang jelas untuk terlibat dalam aktivitas belajar karena merasa belajar tidak bermakna, kurang bermanfaat, atau tidak mampu memengaruhi hasil yang diperoleh.

Motivasi belajar sendiri terbentuk melalui interaksi faktor internal dan eksternal. Rangan dan Dhiu (2025) menjelaskan bahwa faktor internal antara lain meliputi minat, tujuan pribadi, kebutuhan, serta kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, guru, teman sebaya, fasilitas, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Puthree et al. (2021) juga menekankan bahwa kondisi fisik dan psikologis siswa serta lingkungan sosial dan pendidikan dapat memengaruhi motivasi belajar. Dengan demikian, perbedaan karakteristik antara SMA Negeri dan SMA Swasta berpotensi berkaitan dengan variasi motivasi belajar, tetapi kualitas motivasi juga tetap dipengaruhi oleh pengalaman individual masing-masing siswa.

Kajian mengenai motivasi belajar menjadi semakin penting karena siswa SMA umumnya berada pada tahap perkembangan remaja. Menurut Dhamayanti et al. (2018), masa remaja terdiri atas remaja awal usia 10–14 tahun, remaja pertengahan usia 15–17 tahun, dan remaja akhir pada usia di atas 17 tahun. Siswa kelas XI yang umumnya berusia 16–17 tahun berada pada masa remaja pertengahan. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, mulai mengembangkan identitas diri dan kemandirian, serta mempertimbangkan tujuan pendidikan dan masa depan. Sawyer et al. (2018) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir yang semakin kompleks, meningkatnya tanggung jawab, serta semakin pentingnya hubungan sosial menjadi karakteristik utama masa remaja. Kondisi tersebut membuat motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting dalam mengarahkan keterlibatan akademik siswa.

Pemilihan siswa kelas XI juga didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah melewati masa adaptasi awal yang umumnya dialami siswa kelas X, tetapi belum sepenuhnya menghadapi tekanan kelulusan, seleksi masuk perguruan tinggi, maupun perencanaan karier sebagaimana siswa kelas XII. Dengan demikian, siswa kelas XI dipandang lebih representatif untuk menggambarkan motivasi belajar dalam konteks kehidupan sekolah. Dukungan sosial juga relevan dalam periode ini. Octaviany et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial dapat berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar dan keterlibatan remaja, sedangkan Kartika et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar remaja berkaitan dengan faktor psikologis internal serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan pendidikan.

Fenomena rendahnya motivasi juga masih ditemukan pada siswa SMA. Wahyuni et al. (2026) menemukan adanya siswa yang menunjukkan perilaku pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta memiliki keterlibatan belajar yang rendah. Marberliantina et al. (2025) juga menemukan adanya siswa SMA yang menunjukkan bentuk motivasi *non-autonomous* dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif SDT, kondisi tersebut dapat mengarah pada amotivasi apabila siswa tidak lagi memiliki alasan yang jelas, merasa kurang mampu, atau tidak melihat manfaat dari kegiatan belajar. Temuan tersebut menguatkan pentingnya mengkaji motivasi tidak hanya sebagai tinggi atau rendah, tetapi berdasarkan kualitas dorongan yang mendasarinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan penting dengan proses akademik siswa. Auli et al. (2023) menemukan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar. Anggraini (2016) menunjukkan bahwa faktor internal seperti minat terhadap bidang studi dan orientasi pendidikan berkaitan dengan motivasi, sedangkan Prianto dan Putri (2017) menemukan bahwa ketersediaan fasilitas belajar dan dukungan eksternal juga berpengaruh terhadap motivasi siswa. Di sisi lain, Islami et al. (2024) memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan konteks pembelajaran antara SMA Negeri dan SMA Swasta, khususnya terkait strategi pengajaran, sumber daya, dan kualitas guru. Namun, keberadaan perbedaan karakteristik sekolah belum secara langsung menjelaskan

apakah kualitas motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi siswa pada kedua jenis sekolah juga berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji motivasi belajar siswa SMA Negeri dan SMA Swasta secara lebih spesifik melalui perspektif *Self-Determination Theory*. Penelitian sebelumnya banyak membahas faktor-faktor yang memengaruhi motivasi atau hubungan motivasi dengan hasil belajar, sedangkan perbandingan kualitas motivasi berdasarkan tiga dimensi SDT pada siswa SMA Negeri dan SMA Swasta dalam satu wilayah yang sama masih perlu diperjelas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Bekasi Utara dengan konteks jenjang pendidikan dan wilayah yang sama. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi antara siswa kelas XI SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Bekasi Utara. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai dimensi motivasi yang membedakan maupun tidak membedakan siswa pada kedua jenis sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk membandingkan motivasi belajar siswa SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Bekasi Utara. Motivasi belajar dianalisis berdasarkan tiga dimensi dalam *Self-Determination Theory*, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui kuesioner.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Bekasi Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, terdapat 3.326 siswa SMA Negeri dan 3.122 siswa SMA Swasta, sehingga jumlah populasi keseluruhan sebanyak 6.448 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh kebutuhan minimal 99 responden. Jumlah tersebut dibulatkan menjadi 100 responden, yang terdiri atas 50 siswa SMA Negeri dan 50 siswa SMA Swasta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa aktif, kelas XI, serta berasal dari SMA Negeri atau SMA Swasta di Kecamatan Bekasi Utara (Subhaktiyasa, 2024).

Motivasi belajar diukur menggunakan *Academic Motivation Scale* (AMS) Bahasa Indonesia versi pendek yang telah diadaptasi oleh Natalya (2018). Instrumen mengukur motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi menggunakan skala Likert lima poin. Beberapa redaksi item dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa SMA dan terlebih dahulu melalui *expert judgement*. Pada tahap awal terdapat 30 item, kemudian dua item dieliminasi karena memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* (CITC)  $< 0,30$ . Instrumen akhir terdiri atas 28 item, yaitu 11 item motivasi intrinsik, 14 item motivasi ekstrinsik, dan 3 item amotivasi. Reliabilitas masing-masing dimensi menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,942; 0,954; dan 0,829.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Karena data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U Test* pada taraf signifikansi 0,05 untuk membandingkan ketiga dimensi motivasi antara kedua kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan 100 siswa kelas XI, terdiri atas 50 siswa SMA Swasta dan 50 siswa SMA Negeri di Kecamatan Bekasi Utara. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 52 siswa perempuan (52%) dan 48 siswa laki-laki (48%). Berdasarkan usia, sebanyak 52 siswa berusia 17 tahun (52%) dan 48 siswa berusia 16 tahun (48%).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori   | n  | %    |
|---------------|------------|----|------|
| Jenis sekolah | SMA Swasta | 50 | 50,0 |
|               | SMA Negeri | 50 | 50,0 |
| Jenis kelamin | Laki-laki  | 48 | 48,0 |
|               | Perempuan  | 52 | 52,0 |
| Usia          | 16 tahun   | 48 | 48,0 |
|               | 17 tahun   | 52 | 52,0 |

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 responden. Dari 30 item awal, dua item dieliminasi karena memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) < 0,30, sehingga instrumen akhir terdiri atas 28 item. Pada dimensi motivasi intrinsik, 11 item memiliki CITC 0,342–0,889; motivasi ekstrinsik terdiri atas 14 item dengan CITC 0,632–0,929; sedangkan amotivasi terdiri atas 3 item dengan CITC 0,645–0,723. Ketiga dimensi juga menunjukkan reliabilitas yang baik karena nilai Cronbach's Alpha seluruhnya >0,70.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

| Dimensi             | Jumlah Item | Rentang CITC | Cronbach's Alpha | Keterangan         |
|---------------------|-------------|--------------|------------------|--------------------|
| Motivasi intrinsik  | 11          | 0,342–0,889  | 0,942            | Valid dan reliabel |
| Motivasi ekstrinsik | 14          | 0,632–0,929  | 0,954            | Valid dan reliabel |
| Amotivasi           | 3           | 0,645–0,723  | 0,829            | Valid dan reliabel |

Analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pada ketiga dimensi. Siswa SMA Swasta memperoleh rata-rata motivasi intrinsik sebesar 34,32, lebih tinggi dibandingkan siswa SMA Negeri sebesar 31,36. Sebaliknya, rata-rata motivasi ekstrinsik siswa SMA Negeri sebesar 45,46 sedikit lebih tinggi dibandingkan SMA Swasta sebesar 44,66. Pada dimensi amotivasi, SMA Swasta memperoleh rata-rata 8,18, sedangkan SMA Negeri 7,88.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

| Dimensi             | Sekolah    | Mean  | SD    | Minimum | Maksimum |
|---------------------|------------|-------|-------|---------|----------|
| Motivasi intrinsik  | SMA Swasta | 34,32 | 3,080 | 28      | 40       |
|                     | SMA Negeri | 31,36 | 3,590 | 28      | 39       |
| Motivasi ekstrinsik | SMA Swasta | 44,66 | 3,396 | 37      | 54       |
|                     | SMA Negeri | 45,46 | 1,446 | 43      | 48       |
| Amotivasi           | SMA Swasta | 8,18  | 1,600 | 4       | 12       |
|                     | SMA Negeri | 7,88  | 1,586 | 6       | 10       |

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Pada motivasi intrinsik, data SMA Swasta berdistribusi normal ( $p=0,143$ ), sedangkan SMA Negeri tidak normal ( $p<0,001$ ). Pada motivasi ekstrinsik, SMA Swasta berdistribusi normal ( $p=0,353$ ), sedangkan SMA Negeri tidak normal ( $p<0,001$ ). Pada amotivasi, kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi secara keseluruhan, pengujian hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U Test*.

Uji homogenitas menunjukkan bahwa varians motivasi intrinsik dan amotivasi homogen, sedangkan motivasi ekstrinsik tidak homogen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Asumsi

| Dimensi    | Shapiro-Wilk SMA Swasta | Shapiro-Wilk SMA Negeri | Levene Sig. | Kesimpulan                             |
|------------|-------------------------|-------------------------|-------------|----------------------------------------|
| Intrinsik  | 0,143                   | <0,001                  | 0,735       | Tidak seluruhnya normal; homogen       |
| Ekstrinsik | 0,353                   | <0,001                  | <0,001      | Tidak seluruhnya normal; tidak homogen |
| Amotivasi  | 0,007                   | <0,001                  | 0,438       | Tidak normal; homogen                  |

Hasil *Mann-Whitney U Test* menunjukkan bahwa hanya motivasi intrinsik yang berbeda signifikan antara siswa SMA Swasta dan SMA Negeri.

**Tabel 5.** Hasil Mann-Whitney U Test

| Dimensi             | Mean Rank SMA Swasta | Mean Rank SMA Negeri | U        | Z      | p      | Kesimpulan               |
|---------------------|----------------------|----------------------|----------|--------|--------|--------------------------|
| Motivasi intrinsik  | 63,55                | 37,45                | 597,500  | -4,554 | <0,001 | Berbeda signifikan       |
| Motivasi ekstrinsik | 45,54                | 55,46                | 1002,000 | -1,739 | 0,082  | Tidak berbeda signifikan |
| Amotivasi           | 54,07                | 46,93                | 1071,500 | -1,292 | 0,196  | Tidak berbeda signifikan |

Pada motivasi intrinsik diperoleh  $U=597,500$ ,  $Z=-4,554$ , dan  $p<0,001$ . Karena  $p<0,05$ ,  $H_0$  ditolak. Mean rank siswa SMA Swasta sebesar 63,55 lebih tinggi dibandingkan SMA Negeri sebesar 37,45, sehingga siswa SMA Swasta memiliki kecenderungan motivasi intrinsik yang lebih tinggi.

Pada motivasi ekstrinsik diperoleh  $U=1002,000$ ,  $Z=-1,739$ , dan  $p=0,082$ . Karena  $p>0,05$ , tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Demikian pula pada amotivasi, diperoleh  $U=1071,500$ ,  $Z=-1,292$ , dan  $p=0,196$ , sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan motivasi belajar antara siswa SMA Swasta dan SMA Negeri di Kecamatan Bekasi Utara hanya ditemukan pada dimensi motivasi intrinsik, sedangkan motivasi ekstrinsik dan amotivasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa jenis sekolah dalam konteks penelitian lebih berkaitan dengan perbedaan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa daripada dengan dorongan eksternal atau tidak adanya motivasi.

Menurut *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik menggambarkan keterlibatan individu dalam aktivitas karena minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri (Ryan & Deci, 2017). Siswa SMA Swasta dalam penelitian ini memiliki rata-rata motivasi intrinsik 34,32 dan mean rank 63,55, lebih tinggi dibandingkan siswa SMA Negeri dengan rata-rata 31,36 dan mean rank 37,45. Perbedaan ini signifikan secara statistik dengan  $p<0,001$ .

Dalam SDT, berkembangnya motivasi intrinsik berkaitan secara teoritis dengan pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2017). *Autonomy* berkaitan dengan kesempatan siswa untuk memiliki pilihan dan keterlibatan dalam proses belajar, *competence* berkaitan dengan pengalaman merasa mampu dalam menyelesaikan

tugas, sedangkan *relatedness* berkaitan dengan hubungan positif bersama guru maupun teman sebaya. Lingkungan sekolah yang mendukung ketiga kebutuhan tersebut dapat mendorong motivasi yang lebih otonom. Namun, penelitian ini tidak mengukur ketiga kebutuhan psikologis tersebut secara langsung, sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab perbedaan motivasi intrinsik yang ditemukan.

Temuan ini sejalan dengan Anggraini (2016), yang menunjukkan bahwa faktor internal, khususnya minat terhadap bidang studi dan orientasi pendidikan, berkaitan secara signifikan dengan motivasi belajar. Auli et al. (2023) juga menjelaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan mampu mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, perbedaan motivasi intrinsik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa minat, kepuasan, dan dorongan internal merupakan aspek yang paling membedakan siswa kedua jenis sekolah.

Perbedaan tersebut juga dapat dipahami dengan mempertimbangkan lingkungan pembelajaran. Maulana et al. (2016) menunjukkan bahwa dukungan guru berkaitan dengan motivasi otonom melalui pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Dukungan berupa kesempatan untuk terlibat, bantuan dalam memahami materi, umpan balik, serta hubungan positif dengan guru dapat menjadi konteks yang mendukung motivasi intrinsik. Meski demikian, penelitian Mougli tidak mengukur dukungan guru atau pengalaman pembelajaran secara langsung, sehingga faktor tersebut hanya dapat digunakan sebagai penjelasan teoritis.

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik tidak berbeda secara signifikan antara siswa SMA Swasta dan SMA Negeri ( $p=0,082$ ). Secara deskriptif, siswa SMA Negeri bahkan memiliki rata-rata sedikit lebih tinggi, yaitu 45,46 dibandingkan 44,66 pada SMA Swasta. Akan tetapi, selisih tersebut tidak cukup besar untuk dianggap bermakna secara statistik.

Ryan dan Deci (2017) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik berkaitan dengan keterlibatan dalam aktivitas untuk mencapai tujuan atau konsekuensi di luar aktivitas itu sendiri, seperti memperoleh nilai baik, penghargaan, memenuhi harapan orang tua, atau mencapai masa depan tertentu. Siswa SMA Negeri maupun SMA Swasta berada pada jenjang pendidikan yang sama dan menghadapi tuntutan akademik yang relatif serupa. Keduanya harus menyelesaikan tugas, memperoleh nilai, memenuhi harapan akademik, serta mempersiapkan diri untuk pendidikan lanjutan. Kesamaan tuntutan tersebut dapat menjadi salah satu konteks yang membantu menjelaskan mengapa motivasi ekstrinsik kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Puthree et al. (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti guru, teman sebaya, fasilitas, dan lingkungan sekolah. Prianto dan Putri (2017) juga menemukan bahwa fasilitas belajar dan dukungan lingkungan berkaitan dengan motivasi siswa. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun karakteristik SMA Negeri dan SMA Swasta dapat berbeda, perbedaan tersebut tidak otomatis diikuti oleh perbedaan motivasi ekstrinsik. Islami et al. (2024) memang menemukan adanya perbedaan konteks pengajaran, sumber daya, dan kualitas pendidikan antara sekolah negeri dan swasta, tetapi siswa pada kedua kelompok tetap memiliki tujuan akademik eksternal yang relatif serupa.

Pada dimensi amotivasi, hasil penelitian juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan ( $p=0,196$ ). Rata-rata amotivasi siswa SMA Swasta sebesar 8,18 dan SMA Negeri 7,88. Selisih yang kecil tersebut sejalan dengan hasil inferensial yang menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna.

Menurut Ryan dan Deci (2017), amotivasi merupakan kondisi ketika individu tidak memiliki alasan atau dorongan yang jelas untuk melakukan suatu aktivitas. Amotivasi dapat berkaitan dengan perasaan tidak mampu, tidak melihat manfaat kegiatan, atau merasa aktivitas tidak memiliki hubungan dengan tujuan pribadi. Wahyuni et al. (2026) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa SMA yang pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran, sedangkan Marberliantina et al. (2025) menemukan adanya bentuk motivasi *non-autonomous* pada siswa SMA. Meskipun demikian, kondisi motivasional rendah tersebut tidak selalu spesifik pada satu jenis sekolah.

Tidak ditemukannya perbedaan amotivasi menunjukkan bahwa siswa SMA Swasta dan SMA Negeri dalam penelitian ini relatif serupa dalam kecenderungan tidak memiliki dorongan belajar. Puthree et al. (2021) menjelaskan bahwa motivasi dibentuk melalui interaksi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, amotivasi lebih mungkin berkaitan dengan kombinasi pengalaman siswa, persepsi kemampuan, dukungan sosial, serta makna yang diberikan terhadap pembelajaran, bukan semata-mata jenis sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan satu-satunya dimensi yang membedakan siswa SMA Swasta dan SMA Negeri di Kecamatan Bekasi Utara. Motivasi intrinsik siswa SMA Swasta lebih tinggi secara signifikan, sedangkan motivasi ekstrinsik dan amotivasi relatif sama. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik sekolah tidak selalu menghasilkan perbedaan pada seluruh bentuk motivasi. Karena penelitian tidak mengukur *autonomy*, *competence*, *relatedness*, dukungan guru, fasilitas, maupun iklim sekolah secara langsung, faktor-faktor tersebut belum dapat ditetapkan sebagai penyebab perbedaan. Penelitian berikutnya diperlukan untuk menguji mekanisme yang mendasari lebih tingginya motivasi intrinsik pada siswa SMA Swasta dalam konteks penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika motivasi belajar pada siswa kelas XI di Kecamatan Bekasi Utara menunjukkan karakteristik yang spesifik ketika dibandingkan antara lingkungan sekolah negeri dan swasta. Temuan utama membuktikan bahwa bentuk dorongan internal seperti rasa ingin tahu, minat pribadi, serta kepuasan personal terhadap proses belajar merupakan satu-satunya dimensi motivasi yang membedakan kedua kelompok, di mana siswa sekolah swasta menunjukkan kualitas motivasi intrinsik yang lebih unggul. Sebaliknya, dorongan yang bersifat eksternal maupun kondisi tanpa motivasi (*amotivasi*) ternyata tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti antara kedua jenis sekolah. Hal ini mengonfirmasi bahwa kesamaan tuntutan akademis serta lingkungan pendidikan formal memberikan pengaruh eksternal yang relatif setara bagi para siswa, sehingga perbedaan orientasi belajar antar sekolah lebih berpusat pada seberapa kuat keterlibatan aspek otonomi dan dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.

Sebagai implikasi praktis dari temuan tersebut, pihak sekolah dan para pendidik disarankan untuk lebih berfokus pada strategi penguatan motivasi intrinsik melalui perancangan proses pembelajaran yang interaktif, memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, serta menawarkan pilihan-pilihan otonom dalam penyelesaian tugas akademik. Bagi institusi pendidikan negeri, peningkatan pendekatan yang menumbuhkan rasa kepemilikan belajar dan eksplorasi mandiri sangat diperlukan untuk mengimbangi tingkat motivasi intrinsik yang ada, sementara bagi sekolah swasta, keunggulan motivasi internal ini perlu terus dijaga dan difasilitasi melalui iklim kelas yang positif serta dukungan sosial yang hangat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. S. (2016). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: Sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(2), 100–109. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i02.39>.
- Arianti, D., Sunanto, Akhwani, & Ghufro, S. (2024). Keefektifan keadaan lingkungan sekolah untuk menimbulkan motivasi belajar siswa SDN Mekikis Kediri. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17579–17587. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/39039/24848>.
- Auli, A., Hefni, & Melia, Y. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas X. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1497>.

- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2025). *Kota Bekasi dalam angka 2025*. <https://bekasikota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/14715e4465a7e2c435475d2f/kota-bekasi>.
- Dhamayanti, M., Deliana, P. H., & Bukkar, F. (2018). Association of stature and mental problems among adolescents in Jatinangor district, West Java. *Medical Journal of Indonesia*, 27(3), 209–212. <https://doi.org/10.13181/mji.v27i3.2467>.
- Ginting, R. T., Munthe, B., & Butarbutar, I. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VIII di SMP Negeri 4 Raya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 444–450. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19036>.
- Iskandar, E. (2025). Sekolah negeri penuh, swasta kehilangan ribuan siswa baru. *RadarBekasi*. <https://radarbekasi.id/2025/07/17/sekolah-negeri-penuh-swasta-kehilangan-ribuan-siswa-baru/>.
- Islami, M. F., Nasir, Rasid, Nurzaima, & Mujiati. (2024). Perbandingan kualitas pendidikan antara sekolah negeri dan sekolah swasta: Eksplorasi pada aspek pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i2.p183-196>.
- Kartika, N., Yulianto, E., & Dewi, S. V. (2024). Factors influencing students' motivation to learn mathematics in junior high school. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7(2), 310–319. <https://doi.org/10.30606/absis.v7i2.2860>.
- Marberliantina, B. N., Doewes, R. I., Miragama, Z. B., & Nugroho, N. A. (2025). Motivasi siswa SMA Negeri di Kota Surakarta pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam perspektif *Self-Determination Theory*. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 4(2), 103–114. <https://doi.org/10.54284/jopi.v4i2.370>.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & van de Grift, W. (2016). Autonomous motivation in the Indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination theory. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(3), 441–451. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0282-5>.
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian language version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 43–53. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2025>.
- Octaviany, M., Retty, S., Syafrini, O., Keperawatan, P. S., & Kedokteran, F. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di asrama di SMAN Titian Teras Jambi pada tahun ajaran 2022. *Jurnal Pinang Masak (JPIMA)*, 1(2), 43–55. <https://online-journal.unja.ac.id/jpima/article/download/27448/19822>.
- Prianto, A., & Putri, T. H. (2017). Pengaruh ketersediaan fasilitas belajar, dukungan orang tua yang dirasakan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM)*, 1(2), 13–38. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v1i2.475>.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1279>.
- Putu Gede Subhaktiyasa. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

- Rangan, Y. L. P., & Dhiu, M. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas VII A, VII B, VII C, VII D dan VII E di SMP Negeri 10 Kecamatan Kupang. *4*(12), 3247–3254. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i12.3842>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic psychological needs, development and wellness*. Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, *2*(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1).
- Suparlan. (2022). Peran komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, *5*(1), 20–33. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.921>.
- Wahyuni, S., Amelia, N., Fakhury, A. N., Marliana, F., & Tarsono. (2026). Motivasi belajar siswa ditinjau dari *Self-Determination Theory*: Studi di SMA Plus Al Ghifari. *Edupedia*, *5*(2), 145–154. <https://doi.org/10.24269/ed.v10i1.3553>.